BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini peneliti melakukan tinjauan penelitian sebelumnya mengenai fokus yang sama yaitu tentang Konsep Diri. Peneliti dapat melihat dan mencarinya melalui penelusuran data online *(internet searching)*, dan membaca keterangannya di abstrak.

2.1.1 Studi Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan kajian-kajian yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti. Dalam hal ini peneliti mendapati terdapat beberapa penelitian terdahulu yang tepat menjadi acuan dalam menjawab penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang.

Namun, tetap saja terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, dengan penelitian terdahulu. Berikut tiga perbedaan yang terdapat antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan :

1. Subjek Penelitian

   Subjek Penelitian merupakan yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Dalam penelitian survey sosial, subjek penelitian adalah

manusia sedangkan dalam penelitian-penelitian psikologi bersifat eksperimental seringkali digunakan hewan sebagai subjek, disamping manusia. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang menjadi subjek atau dapat juga disebut sebagai informan dalam penelitian ini adalah remaja hijrah.

2. Tujuan yang dicapai pada penelitian ini.

Tujuan penelitian adalah hasil yang akan dicapai atau diperoleh dari maksud penelitian berdasarkan masalah yang dirumuskan. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui konsep diri remaja hijrah yang ada di Komunitas Cicurug Mengaji.

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Randi Sastra Jendra	Christy Simon	Prahara Indrapura
	Tahun Uraian	**2012**	**2012**	**2014**
1.	**Universitas dan Program Studi**	Universitas Komputer Indonesia / Ilmu Komunikasi	Universitas Komputer Indonesia / Ilmu Komunikasi	Universitas Komputer Indonesia/ Ilmu Komunkasi
2	**Judul**	Konsep Diri Mualaf Etnis Tionghoa (Studi Fenomenologi Mengenai Konsep Diri Mualaf Etnis Tionghoa Di Yayasan Haji Karim Oei Masjid Lautze 2 Bandung)	Konsep Diri Seorang Indigo Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Konsep Diri Seorang Indigo Di Kota Bandung)	Konsep Diri Orang Tua Bertato di Kota Bandung (Studi Deskriptif Konsep Diri Orang Tua Bertato di Kota Bandung)

3	**Tujuan Penelitian**	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Significant Other* dan *Reference Group* yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri seorang mualaf etnis tionghoa	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Self* nya sebagai seorang indigo dan untuk mengetahui *Society* memaknai seorang indigo di Kota Bandung dan untuk mengetahui konsep diri seorang indigo.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian diri orang tua bertato, untuk mengetahui *Significant Other* dan *Reference Group* dalam memaknai konsep diri orang tua bertato
4	**Metode Penelitian**	Menggunakan metode kualitatif. Menggunakan desain penelitian Studi Fenomenologi	Menggunakan metode kualitatif. Menggunakan desain penelitian Studi Fenomenologi	Menggunakan metode kualitatif. Menggunakan desain penelitian Studi Deskriptif
5	**Hasil Penelitian**	Hasil penelitian menunjukan bahwa peranan *significant other* dan *reference group* dalam penelitian ini tidak terlalu mendorong dalam pembentukan konsep diri Mualaf, akan tetapi lebih kepada mempengaruhi dan menanamkan rasa keingintahuan mualaf terhadap ajaran Islam. Faktor utama pembentukan Konsep diri mualaf dalam penelitian ini adalah atas dasar keyakinan yang ada dalam dirinya sendiri, akan tetapi keberadaan Significant Other	Hasil penelitian menunjukan bahwa Dalam lingkungannya dengan orang – orang yang non-Indigo, para Indigo selalu mengolah emosi mereka secara berbeda dengan non-Indigo karena mereka memiliki harga diri yang tinggi dan integritas yang kuat. Seorang Indigo memiliki determinasi bawaan yang kuat untuk mengerjakan segala sesuatu untuk diri mereka sendiri dan hanya menginginkan bimbingan dari orang lain, dan seorang Indigo lebih suka menyelesaikan persoalan untuk diri mereka sendiri	Hasil penelitian menunjukan bahwa peranan *significant other* maupun *reference group* dalam penelitian ini tidak mendorong orang tua untuk bertato. Para *reference group* dalam penelitian ini menilai bahwa tato itu merupakan seni dan tidak mempermasalahkan hal tersebut. dalam penelitian ini juga orang tua bertato menilai bahwa tato itu bukan masalah dalam suatu hubungan keluarga.

		dan Reference Group juga tentu memiliki peranan masing – masing dalam pembentukan konsep diri seorang mualaf tersebut.		
6	**Perbedaan dengan Penelitian yang dilakukan**	Objek penelitian yang diteliti oleh Randi Sastra Jendra yaitu Mualaf etnis tionghoa. Lokasi penelitian yang dilakukan Randi Sastra Jendra yaitu Di Yayasan Haji Karim Oei Masjid Lautze 2 Bandung.	Didalam kerangka pemikiran, Christy Simon hanya memunculkan *Self Concept*, *Mind*, dan *Society* untuk mengetahui konsep diri seorang indigo di Bandung.	Studi penelitian yang dilakukan oleh Prahara Indrapura yaitu menggunakan Studi Deskriptif. Prahara Indrapura juga mencoba mencari tahu tentang Penilaian diri.

Sumber : Peneliti 2018

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya "Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik", atau lebih luas lagi, misalnya "Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikannya".

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti "sama". "Sama" disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham mengenai suatu pesan tertentu. (Effendy, 2003 : 9).

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang di ungkapkan oleh *Carl. I. Hovland* yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek", Ilmu Komunikasi adalah:

> "Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap". (Effendy, 2003 : 10).

Hovland juga menungkapkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi, namun juga pembentukan pendapat umum *(public opinion)* dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting.

Dikitup dari Wiryanto dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, Carl I Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai berikut;

> "komunikasi adalah proses dimana individi mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain" (Wiryanto, 2008:6)

Menurut **Wilbur Schramm**, seorang ahli komunikasi kenamaan, dalam karyanya "*Communication Research In The United States*", menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan. Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain - lain. Dalam prosesnya **Mitchall. N. Charmley** memperkenalkan 5 (lima) komponen yang melandasi komunikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Sumber (*Source*)
2. Komunikator (*Encoder*)
3. Pesan (*Message*)
4. Komunikan (*Decoder*)
5. Tujuan (*Destination*)

Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas, merupakan faktor penting dalam komunikasi. Para ahli menjadikan unsur-unsur komunikasi tersebut

sebagai objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Komunikasi *Verbal*

   Simbol atau pesan *verbal* adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan *verbal* disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode *verbal.* (Mulyana, 2002 : 237)

2. Komunikasi *Non-Verbal*

   Secara sederhana pesan *non-verbal* adalah semua isyarat yang bukan berupa kata-kata. Menurut **Larry A. Samovar** dan **Richard E. Porter**, komunikasi *non-verbal* mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan *verbal*) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2002 : 308).

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiiki beberapa fungsi, fungsi komunikasi menurut Onong Ucjana Effendy ada empat fungsi dari kegiatan komunikasi, yaitu :

1. Menginformasika (*to inform)*

   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide, atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate)*

   Komunikasi merupakan sarana pendidikan dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain dapat menginformasikan dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain)*

   Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hibran atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi *(to influence)*

   Adalah fungsi yang mempengaruhi setiap individu yang melakukan komunikasi , tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapakan. (Effendy, 1994 : 6)

Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi suatu pengantar mengutip kerangka berpikir William I. Gorden mengenai fungsi – fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian. Fungsi suatu peristiwa komunikasi *(communication event)* tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi dominan.

1. Fungsi Komunikasi Sosial

   Komunikasi itu penting membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan. Pembentukan konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Pernyataan eksistensi diri orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis.Inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan eksistensi diri.Ketika berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada.

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

   Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sejauh komunkasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan – perasaan (emosikita) melalui pesan – pesan non verbal.

3. Fungsi Komunikasi Ritual

   Komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif.Suatu komunitas sering melakukan upacara berlainan sepanjang tahun dalam acara tersebut orang mengucapkan kata – kata dan menampilkan perilaku yang bersifat simbolik.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

   Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum : menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur (persuasif) suatu peristiwa komunikasi sesungguhnya seringkali mempunyai fungsi – fungsi tumpang tindih, meskipun salah satu fungsinya menonjol dan mendominasi. (Gorden, Mulyana, 2005 : 5-30)

2.1.2.3 Unsur – Unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi, setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai, dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus dipahami, menurut **Onong Uchjana Effendy** dalam bukunya yang berjudul "Dinamika Komunikasi", bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1. Komunikator, adalah orang yang menyampaikan pesan
2. Pesan, adalah pernyataan yang didukung oleh lambang
3. Komunikan, adalah orang yang menerima pesan
4. Media, adalah sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya
5. Efek, adalah dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2003: 6)

2.1.2.4 Sifat Komunikasi

Komunikasi memiliki sifat – sifat tertentu, sifat komunikasi menurut **Onong Uchjana Effendy** dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek", beberapa sifat komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Tatap muka (*Face-to-face*)
2. Bermedia (*Mediated*)
3. *Verbal* :
    a) Lisan (*Oral*)
    b) Tulisan/ cetak (*written/printed*)
4. *Non-Verbal* :
    a) Gerakan / isyarat badaniah (*Gestural*)
    b) Bergambar (*Pictorial*) (Effendy, 2003 : 7)

Komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman, agar muncul umpan balik (*feedback*) dari komunikan itu sendiri. Dalam penyampaian pesan,

komunikator bisa secara langsung (*face-to-face*) tanpa mengunakan media apapun. Komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan. Media tersebut berfungsi sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan. (Effendy, 2003 : 7)

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara *verbal* dan *non-verbal*. Komunikasi *verbal* dibagi menjadi dua yaitu lisan (*Oral*) dan tulisan (*Written / printed*). Sementara *non-verbal* dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya. (Effendy, 2003 : 7)

2.1.2.5 Tujuan Komunikasi

Secara umum tujuan komunikasi adalah mengharapkan adanya umpan balik (*feedback*) yang diberikan oleh lawan bicara kita, serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut.

Menurut **Onong Uchjana Effendy** dalam buku “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, adapun beberapa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.

2. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah ke barat tapi kita memberi jalur ke timur.

3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.

4. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. (Effendy, 1994 : 18)

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi

Seperti yang kita tahu dalam penelitian mengenai Konsep Diri ini tentu sangat erat kaitannya dengan komunikasi antarpribadi. Karena konsep diri adalah salah satu cabang dari Komunikasi Antarpribadi. Selanjutnya peneliti akan meninjau terlebih dahulu tentang komunikasi Antarpribadi itu sendiri.

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Menurut **Onong Uchjana Effendy** mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seseorang komunikator

dengan komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. (Effendy, 2002 : 41)

Roger dalam Depari (1988) mengemukakan komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Tan (1981) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka dua atau lebih orang. (Burns, 1993 : 109)

Menurut **Devito** (1989) bahwa komunikasi antarpribadi adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy,2003 : 30).

Komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Komunikasi antarpribadi berlangsung apabila komunikator menyampaikan informasi dengan menggunakan medium suara. Sementara **Barnlund** mendefinisikan bahwa komunikasi antarpribadi sebagai pertemuan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.

Pendapat serupa juga dikemukan oleh **Trenholm** dan **Jensen** yang dikutip dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* mengatakan bahwa Komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang

berlangsung secara tatap muka. Nama lain dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik yang biasanya bersifat spontan dan informal. (Wiryanto, 2004 : 33).

2.1.3.2 Ciri – Ciri Komunikasi Antarpribadi

Adapun ciri – ciri komunikasi antarpribadi menurut Rogers dikutip oleh Wiryanto dalam buku "Pengantar Ilmu Komunikasi" adalah :

a. Arus pesan dua arah
b. Konteks komunikasi dua arah
c. Tingkat umpan balik tinggi
d. Kemampuan mengatasi selektivitas tinggi
e. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak relatif lambat
f. Efek yang terjadi perubahan sikap (Wiryanto, 2004 : 36).

Adapun ciri – ciri komunikasi antarpribadi menurut Barnlund yang dikutip oleh Riswamaty dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Ilmu Komunikasi (*Welcome To The World Of Communications*)" yaitu :

a. Bersifat spontan
b. Tidak berstuktur
c. Kebetulan
d. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
e. Identitas keanggotaan tidak jelas
f. Terjadi sambil lalu (Barnlund, Rismawaty dkk, 2014 : 173)

2.1.3.3 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Adapun beberapa fungsi komunikasi antarpribadi menurut **Allo Liliweri** yaitu :

1. Fungsi Sosial

Komunikasi antarpribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian, maka fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek :

a. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis.
b. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
c. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
d. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
e. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik. (Liliweri, 1994 : 87)

2. Fungsi Pengambilan Keputusan

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal sebagai sarana berpikir yang tidak dimiliki oleh semua makhluk hidup di muka bumi ini. Karenanya ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dalam setiap hal yang harus di laluinya. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu :

a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.
b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain. (Liliweri, 1994 : 87).

2.1.3.4 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Dikutip dari Rismawaty, Desayu Eka Surya, dan Sangra Juliano dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

1. Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain

   Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk mengenal diri sendiri dan orang lain. komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lebih jauh mengenai diri kita sendiri, yaitu sejauhmana kita membuka diri dengan orang lain. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga membantu kita mengenal sikap, perilaku dan juga tingkah laku orang lain.

2. Mengetahui Dunia Luar

   Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lingkungan disekitar baik berkaitan dengan objek maupun kejadian yang berada disekitar. Dengan komunikasi antarpribadi kita mampu melakukan interaksi dengan orang -orang yang berada di lingkungan kita. Sehingga dengan

komunikasi antarpribadi kita bisa mengetahui keadaan diluar dunia.

3. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna

   Manusia diciptakan sebagai mahluk individu dan juga mahluk sosial. Manusia sering melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Komunikasi antarpribadi mampu memelihara dan menciptakan hubungan dengan sesama. Selain itu, komunikasi antarpribadi mampu membantu mengurangi kesepian dan juga menciptakan suasana baru.

4. Mengubah Sikap dan Perilaku

   Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Melalui pesan yang persuasif maka kita bisa mempengaruhi orang lain.

5. Bermain dan Mencari Hiburan

   Bermain mencakup semua kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Melalui komunikasi antarpribadi kita bisa memperoleh hiburan. Karena komunikasi antarpribadi bisa memberikan suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

6. Membantu

Komunikasi antarpribadi bisa membantu seseorang untuk melepaskan kesedihan. Komunikasi antarpribadi yang sering dilakukan adalah dengan menasihati. (Sendjaja, 2004 : 5-13).

2.1.4 Tinjauan Psikologi Komunikasi

2.1.4.1 Pengertian Psikologi Komunikasi

George A.Miller membuat definisi psikologi yang mencakup semuanya : *Psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral event*. Dengan demikian, psikologi komunikasi adalah imu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan persistiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah ”*internal meditation of stimuli*”, sebagai akibat berlangsungya komunikasi. (Rakhmat, 2009 : 9)

2.1.4.2 Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi Hovland, Janis, dan Kelly, semuanya psikolog, mendefinisikan komunikasi sebagai “*the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience).”*(Rakhmat, 2008 : 10) Jadi artinya komunikasi sebagai proses antara komunikator

memberikan stimulus untuk merubah tingkah laku komunikan (Rakhmat, 2009 : 10).

Kamus psikologi, menyebutkan enam pengertian komunikasi:

1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara.
2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme.
3. Pesan yang disampaikan
4. (Teori Komunikasi) Proses yang dilakukan satu sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan.
5. (K.Lewin) Pengaruh suatu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan peribahan yang berkaitan pada wilayah lain.
6. Pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. (Rakhmat, 2008:4)

2.1.5 Tinjauan Konsep Diri

2.1.5.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Konsep Diri menurut **William D.Brooks** dalam buku **Jalaludin Rakhmat** yang berjudul "Psikologi Komunikasi" mendefinisikan konsep diri sebagai berikut;

> "*those physical social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others"* (Rakhmat, 2009 : 99)

Yang artinya Konsep diri sebagai persepsi sosial, psikologi sosial dari diri kita yang berasal dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. (Rakhmat, 2009 : 99)

Menurut George Herbert Mead, cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Mead menambahkan bahwa sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu. (Mulyana, 2011).

Konsep diri menurut Calhoun dan Accocella (1990 : 67) adalah pandangan mengenai diri sendiri. Pandangan mengenai diri sendiri tersebut merupakan suatu proses mental yang memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan individu mengenai diri dan gambarannya berarti bahwa dalam aspek kognitif individu yang bersangkutan terdapat informasi mengenai keadaan dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa. Dimensi yang kedua adalah harapan individu di masa mendatang. Dimensi ini juga disebut dengan diri ideal, yaitu kekuatan untuk mendorong individu untuk menuju ke masa depan. Dimensi yang terakhir, penilaian terhadap diri sendiri, merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri.

2.1.5.2 Komponen Konsep Diri

Menurut **Stuart & Sundeen** Konsep diri memiliki lima komponen, yaitu Gambaran Diri, Ideal Diri, Harga Diri, Peran dan Identitas Diri.

1. Gambaran Diri

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu. Gambaran diri berhubungan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan diri yang realistik terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Individu yang yang stabil, realistik dan konsisten terhadap gambaran dirinyaakan memperlihatkan kemampuan mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses didalam kehidupannya. (Stuart & Sundeen, 1991 : 375)

2. Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkannya atau

sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai yang ingin dicapai. Ideal diri hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi tapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai. Masing masing individu perlu ditetapkan, apa yang ingin di capai/citacitakan baik ditinjau dari pribadi maupun masyarakat. (Stuart & Sundeen, 1991 : 375)

3. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku mengetahui ideal diri. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri jika individu selalu sukses maka cenderung harga diri akan tinggi, jika individu sering gagal maka cenderung harga diri akan rendah.

Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Sebagai mahluk sosial sikap negatif harus dikontrol sehingga setiap orang yang bertemu dengan diri kita dengan sikap yang positif merasa dirinya berharga. Harga diri akan rendah apabila kehilangan rasa kasih sayang dan penghargaan dari orang lain. (Stuart & Sundeen, 1991 : 376)

4. Peran

Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dimasyarakat. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideeal diri. Posisi atau status di masyarakat dapat merupakan *stressor* terhadap peran. Stres peran terdiri dari konflik peran, peran yang tidak jelas, peran yang tidak sesuai dan peran yang terlalu banyak. Banyak faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri dengan peran yang dilakukan yaitu kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran, konsistensi respon orang yang berarti terhadap peran yang dilakukan, kesesuaian dan keseimbangan antar peran yang diemban, keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran dan pemisahan situasi yang akan menciptakan ketidak sesuaian perilaku peran. (Stuart & Sundeen, 1991 : 377)

5. Identitas Diri

Identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan utuh. (Stuart & Sundeen 1991 : 378)

Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat maka akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain,

unik dan tidak ada duanya. Individu yang memiliki identitas diri yang kuat akan memandang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpisah dari orang lain dan individu tersebut akan mempertahankan identitasnya walau dalam kondisi sesulit apapun.

2.1.6 Tinjauan Remaja

John W. Santrock mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul "*Adolescence*" bahwa remaja berasal dari kata latin ***adolensence*** diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. (Santrock, 2003 : 26)

Menurut **Zakiah Darajat** remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Pada usia ini terjadi perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan. (1982 : 28)

Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.

Batasan usia menurut John W. Santrock memberikan batasan remaja dimulai pada usia 12 sampai 22 tahun . Masa remaja dibedakan menjadi tiga bagian yaitu pada usia 12 sampai 15 tahun disebut dengan masa remaja awal, usia 15 sampai 18 tahun disebut dengan masa remaja pertengahan, dan pada usia 18 – 22 tahun disebut sebagai masa remaja akhir. (Santrock, 2003 : 26)

2.1.7 Tinjauan Hijrah

Kata hijrah berasal dari Bahasa Arab, yang berarti meninggalkan, menjauhkan dari dan berpindah tempat. Dalam konteks sejarah hijrah, hijrah adalah kegiatan perpindahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW bersama para sahabat beliau dari Mekah ke Madinah, dengan tujuan mempertahankan dan menegakan risalah Allah, berupa Akidah dan Syari'at Islam.

Istilah hijrah biasa dipakai dalam Islam dengan pengertian meninggalkan suatu negeri yang tidak begitu aman menuju negeri lain yang lebih aman, demi keselamatan dalam menjalan agama. **Raqib al-Isfahani,** pakar leksiografi Al-Quran berpendapat bahwa sebagai istilah kata hijrah biasanya mengacu kepada tiga pengertian, yaitu:

a. Meninggalkan negeri yang berpenduduk kafir menuju negeri yang berpenduduk muslim, seperti hijrah Rasulullah SAW dari Mekkah ke Madinah,
b. Meninggalkan syahwat, akhlak yang buruk dan dosa-dosa menuju kebaikan yang diperintahkan oleh Allah SWT,
c. *Mujahadah an-nafs* atau menundukkan hawa nafsu untuk mencapai kemanusiaan yang hakiki.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh **Munawar Khalif,** seorang pakar hadis dan penulis biografi Rasulullah SAW, beliau membagi **pengertian hijrah** dalam 3 pengertian, antara lain:

a. Pindah dari negeri orang kafir atau musyrik ke negeri orang Islam, seperti terjadi pada diri Rasulullah dan para *muhajirin* yang meninggalkan Mekkah menuju Madinah, tempat kaum *Anshar* yang telah menyatakan keislamannya,
b. Mengasingkan diri dari bergaul dengan orang kafir atau musyrik yang berlaku kejam dan suka menyebarkan fitnah ke tempat yang aman, seperti yang diperintahkan Rasulululllah kepada para sahabat untuk berhijrah dari Mekkah ke Habasyah (Etiopia),
c. Pindah dari kebiasaan mengerjakan perbuatan mungkar (buruk) kepada kebiasaan mengerjakan perbuatan makruf (baik).

Dengan merujuk kepada hijrah yang dilakukan Rasulallah SAW tersebut sebagian ulama ada yang mengartikan bahwa hijrah adalah keluar dari "darul kufur" menuju "darul islam". Keluar dari kekufuran menuju keimanan islam.

Hijrah Manakwiyah yaitu berpindah dari maksiat dan segala apa yang Allah larang menuju ketaatan, lebih mudahnya meninggalkan keburukan menuju kebaikan.

a. Hijrah I'tiqadiyah

Yaitu hijrah keyakinan. Iman bersifat pluktuatif, kadang menguat menuju puncak keyakinan mu'min sejati, kadang pula melemah mendekati kekufuran Iman pula kadang hadir dengan kemurniannya, tetapi kadang pula bersifat sinkretis, bercampur dengan keyakinan lain mendekati memusyrikan. Kita harus segera melakuakn hijrah keyakinan bila berada di

tepi jurang kekufuran dan kemusyrikan keyakinan. Dalam konteks psikologi biasa disebut dengan konversi keyakinan agama.

b. Hijrah Fikriyah

Fikriyah secara bahasa berasal dari kata fiqrun yang artinya pemikiran. Seiring perkembangan zaman, kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi, seolah dunia tanpa batas. Berbagai informasi dan pemikiran dari belahan bumi bisa secara oline kitya akses.

Dunia yang kita tempati saat ini, sebenarnya telah menjadi medan perang yang kasat mata. Medan perang yang ada tapi tak disadari keberadaannya oleh kebanyakan manusia gendeang perang telah dipukul dalam medan yang namanya “Ghoswul Fikr”

Tak heran berbagai pemikiran telah tersebar di medan perang tersebut laksana dari senjata-senjata perengut nyawa. Isu sekularisasi, kapitalisasi, liberalisasi, pluralisasi, dan sosialisasi bahkan momunisasi telah menyusup ke dalam sendi-sendi dasar pemikiran kita yang murni. Ia menjadi virus ganas yang sulit terditeksi oleh kacamata pemikiran Islam. Hijrah fikriyah menjadi sangat penting mengingat kemungkinan besar pemikiran kita telah terserang virus ganas tersebut. Mari kita kembali mengkaji pemikiran-pemikiran Islam yang murni. Pemikiran yang telah disampaikan oleh Baginda Nabi Muhammad Saw, melalui para sahabat tabi’in, tabi’it, tabi’in dan para generasi pengikut shalaf.

“Rasulullah Saw bersabda: Umatku niscaya akan mengikuti sunan (budaya, pemikiran, tradisi, gaya hidup) orang-orang sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal, sehasta-demi sehasta, sehingga mereka masuk ke lubang biawak pasti umatku mengikuti mereka. Para sahabat bertanya: Ya Rasulullah apaakh mereka itu orang-orang Yahudi dan Nasrani ? Rasulullah menjawab: Siapa lagi kalau bukan mereka.

c. Hijrah Syu’uriyyah

Syu’uriyah atau cita rasa, kesenangan, kesukaan dan semisalnya, semau yang ada pada diri kita sering terpengaruhi oleh nilai-nilai yang kuarng Islami Banyak hal seperti hiburan, musik, bacaan, gambar/hiasan, pakaian, rumah, idola semua pihak luput dari pengaruh nilai-nilai diluar Islam. Kalau kita perhatikan, hiniran dan musik seorang muslim takjauh beda dengan hiburannya para penganut paham permisifisme dan hedonisme, berbau hutra-hura dan senang-senang belaka.

Mode pakain juga tak kalah pentingnya untuk kita hiraukan Hijrah dari pakaian gaya jahiliyah menuju pakaian Islami, yaitu pakaian yang benar-benar mengedepankan fungsi bukan gaya. Fungsi pakaian yaitu hanyalah untuk menutup aurat, bukan justru memamerkan aurat. Ironis memang banyak diantara manusia berpakaian tapi aurat masih terbuka. Ada yang sudah tertutup tapi ketat dan transparan, sehingga lekuk tubuhnya bahkan warna kulitnya terlihat.

d. Hijrah Sulukiyyah

Suluk berarti tingkah laku atau kepribadian atau biasa disebut juag akhlaq. Dalam perjalanannya ahklaq dan kepribadian manusia tidak terlepas dari degradasi dan pergeseran nilai. Pergeseran dari kepribadian mulai (akhlaqul karimah) menuju kepribadian tercela akhlaqul sayyi'ah). Sehingga tidak aneh jika bermuculan berbagai tindak moral dan asusila di masyarakat. Pencurian, perampokan, pembunuhan, pelecehan, pemerkosaan, penghinan dan penganiyaan seolah-olah telah menjadi biasa dalam masyarakat kita. Penipuan, korupsi,, prostitusi dan manipulasi hampir bisa ditemui di mana-mana. Dalam moment hijrah ini, sangat tepat jika kita mengkoreksi akhlaq dan kepribadian kita untuk kemudian menghijrahkan akhlaq yang mulia. (Sumber : http://www.dakta.com/news/2947/makna-hijrah-dalam-kehidupan-seorang-muslim Penulis : H. Dedih Surana, Drs., M.Ag. diakses Pada Hari Senin 16 April Pukul 21:43)[1]

2.1.8 Tinjauan Eksistensi

Dalam filsafat eksistensi, istilah existensi di artikan sebagai gerak hidup manusia kongkrit. Kata eksistensi berasal dari bahasa latin ex-sistere (ex berarti keluar dan tere berarti berdiri, tampil) kata eksistensi diartikan manusia berdiri sendiri dengan keluar dari dirinya. Dalam pengertian inilah eksistensi mengandung corak yang

[1] http://www.dakta.com/news/2947/makna-hijrah-dalam-kehidupan-seorang-muslim Penulis : H. Dedih Surana, Drs., M.Ag. diakses Pada Hari Senin 16 April 2018 Pukul 21:43

dinamis. Dalam filsafat eksistensi, pengertian eksistensi digunakan untuk menunjukkan cara benda yang unik dan has dari manusia yang berbeda dengan benda-benda lainnya, karena hanya manusialah yang dapat berada dalam arti yang sebenarnya di banding mahluk-mahluk atau benda-benda lain di dunia ini lebih sepisik lagi eksistensi lebih merujuk atau menunjuk pada manusia secara individual artinya "individu yang ini" atau "individu yang itu" dan bersifat kongkrit, kongkrit dalam arti bahwa manusia tidak dipormulasikan berdasar rekayasa ide abstrak sfekulatif seseorang untuk menyatakan depenisi manusia secara umum. (Abidin, 2007 : 9)

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Abidin Zaenal dalam bukunya "Filsafat Manusia : Memahami Manusia Melalui Filsafat " eksistensi adalah :

> "Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya". (Abidin, 2007 : 16)

Jean Paul Sartre sebagai seorang filosof dan penulis Prancis mendefinisikan eksistensi sebagai berikut;

> ""Eksistensi kita mendahului esensi kita", kita memiliki pilihan bagaimana kita ingin menjalani hidup kita dan membentuk serta menentukan siapa diri kita. Esensi manusia adalah kebebasan manusia. Di mana hal yang ada pada tiap diri manusia membedakan kita dari apapun yang ada di alam semesta ini. Kita sebagai manusia masing-masing telah memiliki "modal" yang

beraneka ragam, namun tetap memiliki kesamaan tugas untuk membentuk diri kita sendiri". (Abidin, 2007 : 17)

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai peta pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Adapun sudut pandang pemikiran dan teori yang memberikan arahan dan dijadikan patokan bagi peneliti untuk dapat memahami serta mencari tahu alasan atau penuturan tentang Konsep Diri.

Konsep Diri menurut **William D.Brooks** dalam buku **Jalaludin Rakhmat** yang berjudul "Psikologi Komunikasi" mendefinisikan konsep diri sebagai berikut;

"*those physical social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others"*

Yang artinya Konsep diri sebagai persepsi sosial, psikologi sosial dari diri kita yang berasal dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. (Rakhmat, 2009 : 99)

Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita terhadap diri kita. Persepsi tentang diri kita ini boleh bersifat psikolog ataupun sosial.

Dari pendapat **William D.Brooks** (dalam Rakhmat, 2009 : 99) di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian konsep diri adalah bagaimana cara pandang seseorang secara menyeluruh tentang dirinya, meliputi kemampuan yang dimiliki,

perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya dan pandangan orang lain.

Dari pendapat yang dikemukakan diatas bahwa konsep diri pada seseorang merupakan cara pandangan diri seseorang tentang dirinya dan perasaan dirinya tentang dirinya . Peneliti akan mengambil subfokus dalam penelitian ini yaitu pandangan dan perasaan

Kedua sub fokus tersebut akan peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk menganalisa Konsep Diri Remaja Hijrah Di Komunitas Cicurug Mengaji Dalam Menunjukan Eksistensinya Di Masyarakat sebagai berikut :

1. Pandangan

   Pandangan diri yaitu pandangan individu tentang diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif, sehingga konsep diri merupakan aspek yang kritikal dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan *interpersonal*, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu (Solihat, 2014 : 61).

   Pandangan disini yaitu pandangan diri seorang remaja hijrah di komunitas Cicurug Mengaji, bagaimana cara mereka melihat diri mereka sendiri di lingkungan masyarakat, bagaimana mereka menunjukan identitas

dirinya sebagai remaja hijrah di masyarakat, serta bagaimana pandangan diri yang dimiliki oleh remaja hijrah di komunitas Cicurug Mengaji itu bisa pandangan diri yang positif maupun pandangan diri yang negatif tergantung bagaimana mereka memandang diri mereka itu seperti apa.

2. Perasaan

Perasaan yaitu suatu pernyataan jiwa, yang kurang lebih bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak tergantung kepada perangsang dan alat – alat indera (Sujanto, 2004 : 75). Jadi perasaan diri ialah apa yang seorang individu itu rasakan terhadap dirinya dan penilaian terhadap dirinya.

Perasaan disini merupakan perasaan dari remaja hijrah di Komunitas Cicurug Mengaji tentang dirinya, apa yang mereka rasakan sebagai remaja hijrah, apa penilaian yang mereka berikan terhadap diri mereka sendiri sebagai remaja hijrah. Serta perasaan yang didapat ketika mereka menunjukan eksistensinya di masyarakat sekitar.

Adapuun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian dengan tema Konsep Diri Remaja Hijrah Di Komunitas Cicurug Mengaji Dalam Menunjukan Eksistensinya Di Masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk mencari alasan atau penuturan tentang seorang remaja yang memilih untuk berhijrah , bagaimana cara pandang mereka terhadap diri mereka sendiri dan apa perasaan atau apa yang dirasakan oleh diri mereka sendiri yaitu sebagai remaja hijrah, serta menunjukan eksistensinya di masyarakat, dan bagaimana akhirnya remaja hijrah di

komunitas Cicurug Mengaji menunjukan eksistensinya sebagai remaja hijrah kepada masyarakat.

Seperti yang kita ketahui bahwa setiap orang pasti memiliki konsep diri yakni gambaran dan penilaian tentang dirinya sendiri. Konsep diri pada seorang remaja hijrah merupakan pandangan mengenai diri mereka dan perasaan diri yang mereka dapat dari penilaian diri terhadap diri remaja hijrah di komunitas Cicurug Mengaji itu sendiri.

Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol-simbol baik itu verbal ataupun nonverbal. Dalam simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja.

Makna ini akan sangat mempengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik dalam hal ini merupakan sebuah perspektif. Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada dibawah payung fenomenologis.

Salah satu tokoh perspektif interaksi simbolik yaitu Mead. Inti interaksi simbolik menurut Mead adalah “Diri”. **Mead** memberikan definisi interaksi simbolik yaitu sebagai berikut:

“Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia *(Mind)* mengenai diri (*Self),* dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat *(Society)* dimana individu tersebut

menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi."

Berdasarkan paparan diatas, maka interaksi simbolik erat kaitannya dengan *Mind* (pikiran), *Self* (diri), dan *Society* (masyarakat)

1. *Mind* (Pikiran)

Pikiran menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol-simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak gerik atau *gesture* tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Dan kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yeng membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol yang berupa gerak gerik atau *gesture*, melainkan juga mampu untuk mengartikan simbol yang berupa kata-kata.

Kemampuan inilah yang memungkinkan manusia menjadi bisa melihat dirinya sendiri melalui perspektif orang lain dimana hal ini sangatlah penting dalam mengerti arti-arti bersama atau menciptakan respon yang sama terhadap simbol-simbol suara yang sama.

Dan agar kehidupan sosial tetap bertahan, maka seorang individu harus bisa mengerti simbol-simbol dengan arti yang sama, yang berarti bahwa manusia harus mengerti bahasa yang sama. Proses berpikir, bereaksi, dan berinteraksi menjadi mungkin karena simbol-simbol yang penting dalam sebuah kelompok sosial mempunyai arti yang sama dan

menimbulkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol-simbol itu, maupun pada orang yang bereaksi terhadap simbol-simbol itu. *Mind* (pikiran) merupakan mekanisme penunjuk diri, untuk menunjukan makna pada diri sendiri dan kepada orang lain.

2. *Self* (Diri)

Perkembangan *self* (diri) mengarah pada sejauhmana seseorang akan mengambil peran. Pengambilan peran ini akan merujuk pada bagaimana seseorang memahami dirinya dari perspektif orang lain. Dalam arti ini, *Self* bukan suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk

berpikir, seperti :

a. Mampu memberi jawaban kepada diri sendiri seperti orang lain yang juga memberi jawaban.

b. Mampu memberi jawaban seperti aturan, norma atau hukum yang juga memberi jawaban padanya.

c. Mampu untuk mengambil bagian dalam percakapan sendiri dengan orang lain.

d. Mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada fase berikutnya.

Self mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi, dan ada tiga fase dalam proses sosialisasi tersebut. Pertama adalah *Play Stage* atau tahap bermain. Dalam fase atau tahapan ini, seorang anak bermain atau memainkan peran orang-orang yang dianggap penting baginya.Fase kedua dalam proses sosialisasi serta proses pembentukan konsep tentang diri adalah *Game Stage* atau tahap permainan, dimana dalam tahapan ini seorang anak mengambil peran orang lain dan terlibat dalam suatu organisasi yang lebih tinggi. Sedang fase ketiga adalah *generalized other*, yaitu harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan, standar-standar umum dalam masyarakat. Dalam fase ini anak-anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standar-standar umum serta normanorma yang berlaku dalam masyarakat.

Setelah melewati tahap-tahap perkembangan, maka akan terlihat bagaimana *self* seseorang.

"Menurut Mead sebagai suatu proses sosial, diri terdiri dari dua fase, yaitu "Aku" (*I)* dan daku *(me). "*Aku" kecenderung individu yang implusif, spontan, tidak terorganisasikan atau dengan kata lain merespresentasikan kecenderung individu yang tidak terarah. Sedangkan "daku" menunjukan individu yang bekerjasama dengan orang lain, meliputi seperangkat sikap dan definisi berdasarkan pengertian dan harapan dari orang lain atau yang dapat diterima dalam kelompok." (Kuswarno, 2009 : 115).

3. *Society* (Masyarakat)

Masyarakat dalam teori Interaksionisme Simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind)* serta diri *(self)* muncul. Masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi sosial yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

Proses sosial dilihat sebagai kehidupan kelompok yang membentuk aturan-aturan dan bukan aturan yang membentuk kelompok. Proses sosial atau realitas sosial mengacu pada perilaku individu di lingkungan sosial. Dalam realitas sosial, individu akan merepresentasikan pada *habit* atau kebiasaan. Dengan kebiasaan ini, orang bisa menginterpretasikan dan juga memberikan pandangan mengenai bagaimana kita bertindak

Ada berbagai cabang penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, namun semua berpendapat sama tentang tujuan pengertian subyek penelitian, yaitu melihatnya dari sudut pandang mereka.

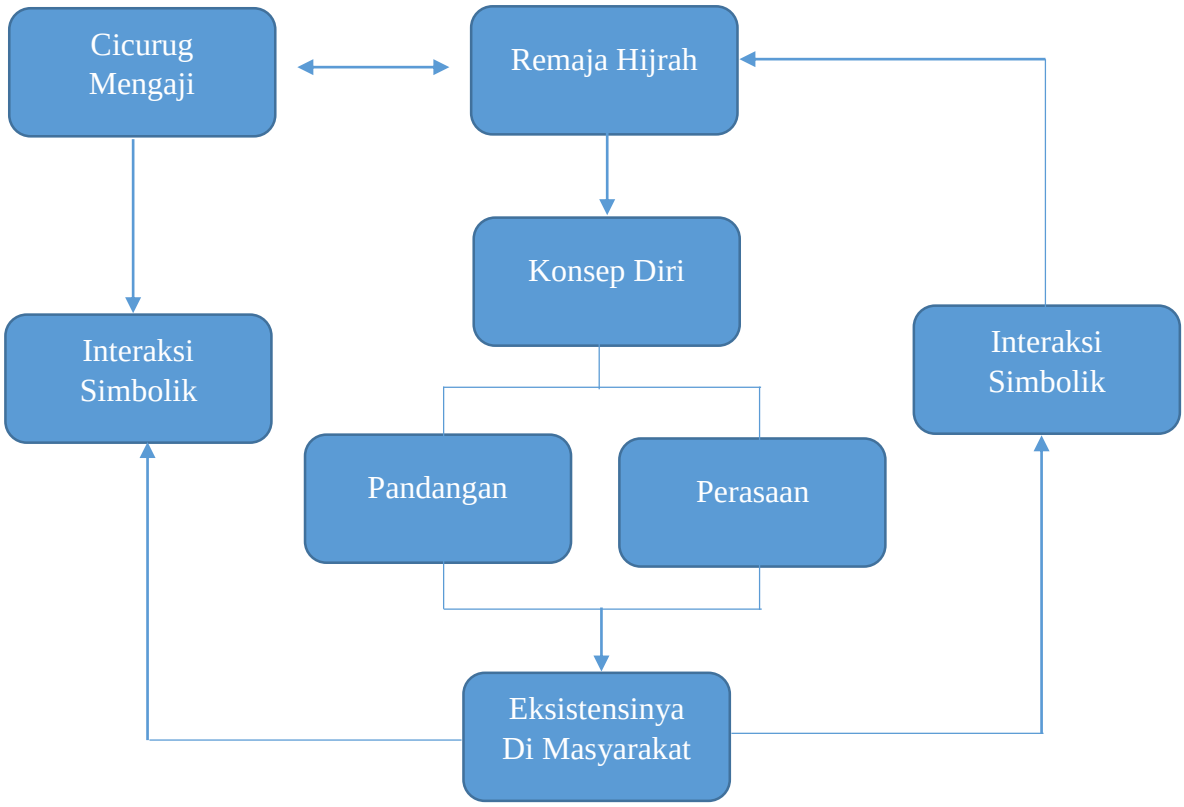
Maka dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui fenomena hijrah khususnya Remaja Hijrah di Komunitas Cicurug Mengaji, serta konsep diri yang terbentuk dari lingkungan dan pengalaman pribadinya , cara pandang terhadap dirinya sendiri dan apa perasaan yang ia rasakan terhadap dirinya sendiri sebagai

seorang remaja hijrah. Studi Fenomenologi itu sendiri bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para remaja hijrah mengenai pandangan terhadap dirinya sendiri dan perasaan terhadap dirinya serta pengalaman.

Untuk memberikan gambaran secara umum mengenai kerangka pemikiran maka peneliti merumuskannya seperti :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2018